

Bab I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Saat ini, kejahatan rentan sekali terjadi dimana saja dan kapan saja, bahkan ada yang melibatkan anak-anak maupun remaja. Apalagi untuk remaja pada fase inilah mudah sekali terpengaruh lingkungan di sekitarnya. Dikatakan demikian karena, masa remaja merupakan masa transisi dari kanak-kanak menuju kedewasaan. Menurut Turner dan Helms (dalam Muhktar dkk, 2003) menyatakan bahwa masa remaja adalah sebagai suatu masa dimana terjadi perubahan besar yang memberikan suatu tantangan pada individu remaja untuk dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya, mampu mengatasi perubahan fisik dan seksual yang sedang dialaminya, sedang mengalami apa yang dinamakan proses pencarian identitas diri. Dan berusaha membangun suatu hubungan interaksi yang sifatnya baru. Pada fase ini, individu mengalami banyak guncangan dari dalam dan luar dirinya sebagai akibat dari perubahan fisik seperti perubahan bentuk tubuh, perkembangan organ-organ seksual, dan perubahan psikis seperti emosi yang tidak stabil, keinginan untuk saling berbagi dengan lawan jenis, dan keinginan akan pengakuan masyarakat terhadap dirinya. Selain itu, para remaja seringkali mencoba suatu hal yang baru tanpa memikirkan dampak dari apa yang mereka lakukan. Sedangkan lingkungan sosial sangat mempengaruhi tindakan dan perilaku remaja terlebih teman sepeergaulannya di rumah maupun di sekolah.

Apalagi saat ini komunitas memang sedang digemari oleh para remaja Sekolah Menengah Atas, karena komunitas menjadi salah satu identitas dari sekolah yang mereka tempati. Setiap sekolah pasti memiliki minimal satu komunitas atau bahkan lebih. Kegiatan yang dilakukan setiap komunitas pun berbeda, ada yang negatif dan ada yang positif. Tempat yang biasa mereka jadikan untuk berkumpul biasanya warung kopi atau toko makanan yang berada tidak jauh dari sekolah. Salah satu komunitas yang dijadikan tempat berkumpul adalah

teman sebaya. Dalam kelompok sebaya sikap konformitas selalu dipertahankannya seperti menjalankan nilai nilai baru dan aturan yang berlaku, walaupun hal tersebut dapat menimbulkan pertentangan antara remaja dengan orang tuanya akibat perbedaan nilai. Oleh karena itu, kelompok sebaya dapat mempengaruhi remaja dalam sikap, penampilan, perilaku, cara berbicara, dan minat.

Pada masa inilah, remaja seringkali dihadapkan pada masalah penerimaan dan penolakan teman sebaya atas dalam kelompok atas kehadirannya dalam pergaulan atau komunitas tersebut. Demi diterima dalam kelompoknya, remaja seringkali mengubah perilaku sebab tekanan dari kelompok agar sesuai dengan norma yang ada dan dapat diterima oleh kelompok tersebut. Apabila mereka sudah merasa diterima dalam kelompoknya maka, mereka akan melakukan apa saja demi mempertahankan kedudukannya dalam kelompok tersebut. Hal ini terjadi dalam komunitas “X” di Kota Bandung, dimana mereka lebih mendengarkan perkataan teman-temannya dibandingkan orang tua mereka sendiri. Mereka juga cenderung memilih teman dalam kelompoknya untuk penyelesaian masalah. Keluarga dianggap tidak dapat masuk dalam alur permasalahan yang ia alami dan lebih banyak memberikan komentar-komentar yang sifatnya menyalahkan yang pada akhirnya memperburuk keadaan. Umumnya remaja berpendapat bahwa orang tua bukan tempat yang baik untuk berbagi cerita yang ia sebut curhat (curahan hati). Menurutnya, orang tua memiliki pemikiran yang selalu mengarah kepada hal yang negatif tentang kegiatan anak muda saat ini. Selain itu, pengetahuan yang dimiliki orang tua adalah aturan-aturan yang ditanamkan dari orang terdahulunya seperti pepatah-pepatah atau aturan tidak tertulis yang sudah diterapkan dari zaman dahulu.

Hal inilah yang membuat seringkali remaja lebih mendengarkan apa kata teman-temannya dibandingkan dengan perkataan orang tua. Mereka merasa teman-teman lebih mengerti daripada keluarga sendiri. Dampaknya, remaja akan lebih mendengarkan, menuruti

dan melakukan apa yang diperintahkan teman karena merasa teman-teman sangat mengerti apa yang dirasakan olehnya daripada keluarga sendiri. Sedangkan, seringkali perkataan maupun tindakan yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah tersebut hanya akan membuat remaja terjerumus kepada masalah yang lebih besar akibatnya. Solusi yang diberikan oleh teman-teman kelompok atau komunitas seringkali hanya membuat masalah terlupakan sejenak tetapi tidak terselesaikan juga. Teman-teman komunitas lebih sering mengajak untuk melakukan hal-hal negatif yang termasuk ke dalam kategori kenakalan remaja, seperti berkumpul sambil minum-minuman beralkohol, selain itu melakukan penyalahgunaan obat-obatan, kebut-kebutan di jalan dan pergi ke diskotik pada malam hari. Hal-hal yang dilakukan remaja-remaja ini termasuk dalam tindakan kenakalan remaja.

Kartono (2003) memberikan definisi bagi delinkuensi atau kenakalan remaja yaitu perilaku jahat (dursila), kejahatan atau kenakalan anak-anak muda yang merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.

Masa remaja merupakan rentang usia yang diliputi oleh ketidakstabilan jiwa anak, oleh karena itu berkaitan erat dengan *juvenile delinquent* (kenakalan remaja). Kaitan patologis tersebut sejalan dengan kondisi lingkungan, akan tetapi yang kedua lebih dominan mendorong anak remaja menjadi *delinquent*. Kondisi lingkungan tersebut dapat bermula dari faktor internal di lingkungan keluarga., proses pendidikan di sekolah dan kelompok sosial, serta beberapa kondisi lain yang tidak menguntungkan untuk perkembangan mental anak. Kaitan lain adalah pergaulan yang tidak sehat dengan teman-teman sebaya, pendidik, dan semua pihak yang terlibat dalam ikatan formal proses belajar mengajar di sekolah, juga diperkuat oleh kondisi lingkungan yang tidak menguntungkan (Sudarsono, 2005: 37).

Menurut Kartono (2003) kecenderungan kenakalan pada remaja bisa disebabkan oleh konformitas terhadap teman sebayanya. Remaja yang telah masuk ke dalam kelompok teman sebaya akan diberikan posisi sosial, penghargaan, harga diri dan kehormatan apabila remaja tersebut bersikap setia dan konform terhadap kelompok. Lebih lanjut Kartono (2003) menjelaskan apabila kelompok teman sebaya tersebut mengembangkan sikap dan tingkah laku nakal maka remaja tersebut dituntut pula untuk berperilaku demikian, sehingga hal ini memicu remaja untuk cenderung bertingkah laku nakal karena adanya rasa konformitas terhadap teman sebayanya. Para remaja ini tidak memiliki kesadaran sosial dan kesadaran moral serta perilakunya didasarkan pada basis instingtif yang primitif. Karena fungsi kemauannya lemah, maka impuls-impuls, dorongan-dorongan dan emosinya jadi tidak terkendali, sehingga tingkah lakunya menjadi liar, agresif, dan destruktif (Kartono, 2002: 197).

Seperti berita yang dimuat dalam situs Merdeka.com pada 8 Mei 2017 sebanyak 24 siswa di Subang diamankan petugas kepolisian Polres Subang saat sedang asik pesta minuman keras, usai mencoret-coret baju saat pengumuman kelulusan. Polisi mengamankan barang bukti berupa 10 botol minuman keras, sebuah bendera hitam bertuliskan SMK serta sebuah gir sepeda motor yang diikatkan pada ikat pinggang.

Maraknya kasus-kasus seperti di atas membuat masyarakat harus saling memperhatikan dan peduli terhadap apa saja yang terjadi di lingkungan sekitar. Apabila melihat sekumpulan remaja sedang mabuk, seharusnya masyarakat bekerja sama untuk membubarkan kumpulan remaja tersebut. Selain masyarakat, orangtua lah yang harus lebih mengawasi anaknya dengan mengetahui apa yang anak lakukan ketika berada di luar rumah, apalagi ketika anak sedang bermain bersama teman-teman dalam kelompoknya. Santrock (2003) menerangkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja yaitu pengaruh teman sebaya yang bisa membentuk perilaku remaja menjadi nakal karena

disebabkan remaja mendapatkan tekanan-tekanan yang kuat dari teman sebaya agar remaja bersikap konform terhadap tingkah laku sosial yang ada dalam kelompok tersebut. Selain itu, adanya keinginan untuk menjadi populer serta ketakutan adanya pengabaian dan penolakan sosial dari teman sebaya akan cenderung membuat remaja lebih konform terhadap tekanan kelompok. Konformitas remaja bisa disebabkan karena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama teman-teman sebaya dalam kelompok. Sebagai konsekuensinya, pengaruh teman sebaya lebih besar daripada pengaruh keluarga karena kelompok teman sebaya menuntut remaja agar bisa menyesuaikan diri (*conform*) dalam segala hal terhadap kelompok (Mahdalca, 1998 dalam Saputro & Soeharto).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Prihardani yang dilakukan tahun 2012 pada siswa dan siswi SMK Sahid di Surakarta, menemukan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara konformitas geng dengan kenakalan remaja. Artinya semakin tinggi konformitas geng maka semakin tinggi pula kenakalan remaja. Dengan demikian, konformitas dapat mempengaruhi kenakalan remaja.

Berdasarkan wawancara awal terhadap 10 orang remaja yang merupakan anggota komunitas “X” menunjukkan bahwa, ketika mereka berkumpul di tempat salah satu warung dekat sekolahnya, orang tua mereka tidak mengetahui tempat mereka berkumpul serta kegiatan apa yang mereka lakukan di tempat tersebut. Kemudian, beberapa remaja beralasan kepada orang tuanya pulang telat ke rumah karena kerja kelompok atau mampir sebentar ke rumah teman. Ketika mereka berkumpul di warung tersebut, seringkali, yang dilakukan oleh mereka merupakan perilaku yang tidak baik bahkan melanggar peraturan dan norma yang ada seperti, membolos, merokok, minum, penyalahgunaan obat penenang hewan serta obat penenang untuk orang yang sakit jiwa, dan juga mereka menjadikan tempat tersebut untuk pacaran.

Selain itu ketika ditanya kenapa mereka melakukan tindakan kenakalan tersebut, tiga orang menjawab “tidak tahu kenapa, cuma ingin saja melakukan itu”. Empat orang menjawab “mungkin karena pergaulan, soalnya saya tahu obat, minuman alkohol, modif-modif motor (knalpot berisik), *touring* motor, kebut-kebutan kaya gitu dari temen-temen saya”. Ada juga yang menjawab “karena pergaulan sekitar saya tidak benar jadi saya dibawa-bawa saja, seandainya lingkungan sekitar saya pesantren mungkin saya tidak akan nakal seperti ini”. Dua orang menjawab, karena keadaan keluarga khususnya orang tua yang selalu bertengkar, membuat kepala pusing jadi tidak betah berada di rumah, maka dari itu mereka lebih suka berkumpul bersama teman-teman komunitas saja. Ada remaja yang mengatakan “terserah mereka mau melakukan apapun saya ikut-ikutan saja asalkan membuat saya tertawa dan senang saja”.

Selain itu, para remaja ini beralasan bahwa mereka melakukan tindak kenakalan remaja ini karena faktor lingkungan sekitar mereka, apabila mereka ditempatkan dalam lingkungan sekitar yang lebih baik, mungkin saja mereka akan jauh dari tindak kenakalan remaja. Kemudian, para remaja juga berasalan bahwa, faktor utama yang membuat mereka melakukan kenakalan remaja adalah karena adanya teman dalam melakukan tindakan kenakalan tersebut. Para remaja mengatakan jika melakukan tindakan kenakalan karena ajakan teman. Mereka mengatakan apabila tidak ada teman yang mengajak mereka melakukan tindakan kenakalan, mereka tidak akan melakukan kenakalan tersebut. Hal ini sejalan dengan teori Paterson, menurut Kartono (2003) kecenderungan kenakalan pada remaja bisa disebabkan oleh konformitas terhadap teman sebayanya. Remaja yang telah masuk ke dalam kelompok teman sebaya akan diberikan posisi sosial, penghargaan, harga diri dan kehormatan apabila remaja tersebut bersikap setia dan konform terhadap kelompok.

Dapat dilihat dari hasil wawancara dengan beberapa remaja anggota komunitas “X”, memperkuat dugaan peneliti mengenai konformitas yang menjadi faktor yang berkaitan

dengan kenakalan remaja pada komunitas “X” di Kota Bandung. Dikatan demikian, karena berdasarkan definisi menurut Kiesler & Kiesler (dalam Rahkmat, 1996) mengatakan bahwa konformitas adalah perubahan perilaku atau kepercayaan menuju (norma) kelompok sebagai akibat tekanan atau kelompok yang *real* atau yang dibayangkan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai sejauh mana *“hubungan konformitas dengan kenakalan remaja pada komunitas X di Kota Bandung?”*

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan, adapun rumusan masalah yaitu, “Apakah terdapat hubungan positif antara konformitas dengan kenakalan remaja pada Komunitas X di Kota Bandung?”

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan positif antara konformitas dengan kenakalan remaja pada komunitas “X” di Kota Bandung.

Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Kegunaan penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat sebagai sumber referensi untuk penelitian dengan tema sejenis, sebagai sumbangan secara konseptual dalam rangka mengembangkna ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang psikologi perkembangan dan psikologi sosial.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan para orang tua dalam memberikan pola asuh kepada anaknya agar dapat mendidik dan memberi

pola asuh yang benar agar para remaja dapat mengerti hal baik dan buruk apa saja yang bisa dipetik dari perbuatan apapun.

